

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Film merupakan suatu bentuk karya seni yang sangat dekat dengan kehidupan manusia. Sebagai media komunikasi massa, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi sarana untuk menyampaikan berbagai pesan sosial, budaya, hingga moral kepada masyarakat. Film dikemas dalam bentuk audio visual yang mampu membawa penonton larut dalam cerita yang diangkat. Secara semiotik, film memuat serangkaian gambar bergerak yang menimbulkan ilusi kehidupan nyata, menghadirkan tokoh-tokoh, peristiwa, dan konflik yang dapat mencerminkan berbagai realitas kehidupan sehari-hari.¹

Melalui film, pembuat cerita dapat menyampaikan pesan secara verbal maupun non-verbal kepada penonton sesuai dengan tema dan tujuan yang ingin dicapai. Salah satu tema yang kerap muncul dalam film adalah mengenai kehidupan keluarga, sebab keluarga merupakan unit sosial terkecil yang perannya sangat penting dalam membentuk karakter, kepribadian, dan nilai moral seseorang.²

Keluarga menjadi arena pertama dan utama dalam proses sosialisasi manusia. Melalui keluarga, individu pertama kali belajar tentang cinta, kasih sayang, tanggung jawab, komunikasi, dan berbagai norma yang berlaku di

¹ Muhammad Ali Mursid Alfathoni dan Dani Manesah, *Pengantar Teori Film* (Bandung: Deepublish, 2020), 28.

² Armantono dan Paramita, *Skenario film* (Jakarta: IKJ (Institut Kesenian Jakarta), 2017), 34.

masyarakat.³ Hubungan yang harmonis dalam keluarga, terutama antara orang tua dan anak, menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter anak. Pola komunikasi yang dibangun dalam keluarga sangat menentukan bagaimana seorang anak berkembang dalam aspek emosional, sosial, dan kognitif. Orang tua memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai yang positif dan membangun kepribadian anak sejak usia dini.⁴

Namun, dalam kenyataannya, tidak semua dalam suatu keluarga dapat bertahan dalam kondisi ideal. Berbagai faktor seperti ketidakcocokan, kekerasan dalam rumah tangga, permasalahan ekonomi, hingga ketidaksetiaan dapat menyebabkan terjadinya perceraian. Perceraian adalah fenomena sosial yang kini semakin meningkat di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia.⁵

Berdasarkan data dari Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung, jumlah kasus perceraian di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2015 tercatat sebanyak 394.246 kasus perceraian, kemudian naik menjadi 401.717 kasus pada tahun 2016. Angka tersebut terus bertambah menjadi 415.510 kasus pada tahun 2017 dan 444.358 kasus pada tahun 2018. Pada tahun 2019, jumlah perceraian meningkat lagi menjadi 480.618 kasus, dan melonjak menjadi 501.036 kasus pada tahun 2020. Meskipun sempat sedikit menurun pada tahun 2021 menjadi 475.933 kasus, angka perceraian kembali naik signifikan pada tahun 2022 dengan mencatatkan 516.344 kasus.

³ Lilik Puja Rahayu Muzayyanah, "Wanita Karir dalam Bingkai Keluarga Sakinah," *Al-Adillah: Jurnal Hukum Islam* 2 (2022): 2.

⁴ Rahmawati dan Muragmi Gazali, "Pola Komunikasi Dalam Keluarga," *Al-Munzir* 11 (2018): 24.

⁵ Christofora Megawati Tirtawinata, "Mengupayakan Keluarga yang Harmonis," *HUMANIORA* 4 (2013): 72.

Data ini menunjukkan bahwa perceraian di Indonesia masih menjadi sebuah persoalan sosial yang terus berkembang dari tahun ke tahun bagi masyarakat kita.⁶

Perceraian tidak hanya berdampak pada hubungan antara suami dan istri, tetapi juga memberikan dampak yang besar terhadap anak-anak. Anak-anak yang menjadi korban perceraian orang tua sering kali mengalami guncangan emosional, kebingungan, bahkan trauma. Hubungan komunikasi antara orang tua dan anak menjadi salah satu aspek yang rentan terganggu. Jika orang tua gagal menjelaskan situasi perceraian secara baik kepada anak, maka anak dapat merasakan ketidaknyamanan, kesedihan mendalam, hingga penolakan terhadap realitas baru dalam hidupnya. Sebaliknya, apabila komunikasi tetap dijaga dengan hangat dan terbuka, maka anak masih dapat tumbuh dengan perasaan aman dan stabil meskipun orang tua mereka berpisah.⁷

Pada konteks ini, muncul sebuah bentuk fenomena dalam keluarga yang dipimpin oleh satu orang tua, yang sering disebut sebagai *single parent*. *Single parent* adalah kondisi atau keadaan di mana satu orang tua, entah itu seorang ibu atau ayah, mengasuh dan membesarkan anak-anaknya seorang diri tanpa kehadiran pasangan. Di Indonesia, angka janda sebagai *single parent* jauh lebih tinggi dibandingkan duda. Berdasarkan data BPS tahun 2021, 12,83% perempuan berstatus cerai hidup dibandingkan hanya 4,32% pria. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak memikul beban menjadi *single*

⁶ Tantri Naratama dan Ayu Trisna Dewi, "Perceraian Pada Perkawinan Campuran di Indonesia dalam Perspektif Hukum Perdata Internasional," *Naratama* 17 (2023): 27.

⁷ Lailatul Muniroh, "Pengaruh Perceraian Orang Tua terhadap Kondisi Psikologis Anak" (Skripsi, Universitas Negeri Malang, 2018), 34.

parent, yang tentunya membawa tantangan tersendiri dalam membesarkan anak-anak.⁸

Permasalahan menjadi lebih kompleks ketika seorang ibu harus mengambil peran ganda, sebagai ayah sekaligus ibu dalam keluarga. Tidak hanya memenuhi kebutuhan finansial keluarga, ibu juga harus berperan dalam memberikan pendidikan, kasih sayang, perhatian, serta menjadi figur otoritas dalam mendidik anak-anaknya. Beban psikologis, tekanan sosial, serta stigma negatif masyarakat terhadap *single parent*, khususnya perempuan, menambah berat perjuangan mereka.⁹ Maka dari itu, menggambarkan perjuangan *single parent* dalam media seperti film menjadi penting agar masyarakat dapat memahami kompleksitas yang dihadapi serta belajar untuk menghargai dan mendukung keluarga-keluarga seperti ini.

Salah satu film Indonesia yang mengangkat tema tentang perjuangan seorang ibu *single parent* adalah film “Yang Tak Tergantikan” karya sutradara Herwin Novianto. Film ini tayang pada awal tahun 2021 dan menceritakan tentang Aryati, seorang ibu tunggal yang membesarkan tiga anaknya seorang diri setelah berpisah dari suaminya. Aryati berusaha menyembunyikan alasan perceraian dari anak-anaknya agar mereka tidak mengalami luka batin yang sama seperti dirinya. Film “Yang Tak Tergantikan” tidak hanya menampilkan perjuangan Aryati seorang ibu *single parent* dalam membesarkan anak-anaknya, tetapi juga menggambarkan bagaimana pola komunikasi yang

⁸ Michell Nathazya Tjhandy, Agusly Irawan Aritonang, dan Megawati Wahjudianata, “Representasi Peran Ibu sebagai Single Parent dalam Film Yang Tak Tergantikan,” *Jurnal e-Komunikasi* 1, no. 2 (2022): 219.

⁹ Sucky Primayuni, “Kondisi Kehidupan Wanita Single Parent,” *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling* 2, no. 3 (2019): 18.

dibangun di tengah keterbatasan dan sebagai sebuah bentuk tantangan sebagai *single parent*.¹⁰

“Yang Tak Tergantikan” memberikan pesan penting tentang keluarga. Biasanya, banyak orang berpikir bahwa keluarga tanpa sosok ayah pasti akan bermasalah, terutama dalam mendidik anak. Namun, film ini justru berusaha membantah anggapan itu. Dalam ceritanya, ditunjukkan bahwa keluarga tetap bisa harmonis walaupun hanya ada satu orang tua, asalkan ada kasih sayang, ketulusan, dan komunikasi yang baik di dalamnya. Film ini ingin menyampaikan bahwa keberadaan ayah memang penting, tetapi lebih penting lagi adalah kualitas hubungan di dalam keluarga.

Selain itu, “Yang Tak Tergantikan” juga mengajarkan banyak nilai kehidupan yang berharga. Beberapa nilai yang ditonjolkan adalah pengorbanan, kasih sayang, kepedulian, kesabaran, saling memaafkan, serta pentingnya menjaga komunikasi yang sehat dalam keluarga. Nilai-nilai ini digambarkan secara alami melalui berbagai peristiwa yang dialami para tokohnya. Film “Yang Tak Tergantikan” ini mengingatkan bahwa kebahagiaan sebuah keluarga tidak hanya bergantung pada jumlah anggota keluarga yang lengkap, tetapi lebih kepada seberapa kuat hubungan emosional yang terjalin di antara mereka.

Alasan peneliti memilih film ini sebagai objek kajian adalah karena film ini secara kuat mewakili realitas sosial yang banyak dialami masyarakat, terutama tentang bagaimana perjuangan seorang ibu tunggal menjaga

¹⁰ Nabila Mahesa Djenar, “Pesan Dakwah Seorang Ibu dalam Penyelesaian Konflik Komunikasi Keluarga pada Film ‘Yang Tak Tergantikan,’” *Institutional Repository UIN Jakarta* 2, no. 5 (2023): 36.

keharmonisan keluarga pasca perceraian. Cerita dalam film ini dapat membuka sudut pandang baru bahwa keluarga harmonis tidak harus terdiri dari ayah dan ibu, tetapi dari kualitas hubungan antar anggotanya.

Adapun berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Astuti dalam skripsinya berjudul “Analisis Representasi Peran *Single Parent* dalam Film Yang Tak Tergantikan” menemukan bahwa film ini menampilkan sosok Aryati sebagai figur ibu yang kuat dan mandiri. Astuti menjelaskan bahwa perjuangan Aryati tidak hanya ditunjukkan dalam memenuhi kebutuhan finansial, tetapi juga dalam menjaga keharmonisan hubungan emosional dengan anak-anaknya. Temuan ini sangat relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, karena menunjukkan bahwa keharmonisan dalam keluarga pasca-perceraian dapat tetap terjaga asalkan ada komitmen dan komunikasi yang baik antar anggota keluarga.¹¹

Penelitian lainnya dilakukan oleh Siti Nurul Aeni dalam jurnal berjudul “Representasi Ketahanan Keluarga dalam Film Keluarga Cemara. Aeni mengungkapkan bahwa film Keluarga Cemara menggambarkan perjuangan sebuah keluarga menghadapi krisis ekonomi namun tetap menjaga keharmonisan melalui nilai kejujuran, kerja sama, dan saling mendukung. Dalam penelitian ini, Aeni menegaskan bahwa meskipun keluarga mengalami kesulitan berat, jika komunikasi dalam keluarga berjalan baik dan dipenuhi dengan kasih sayang, maka keluarga tetap bisa bertahan dengan harmonis. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti

¹¹ Astuti, “Analisis Representasi Peran Single Parent dalam Film Yang Tak Tergantikan” (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2023).

karena sama-sama mengkaji nilai keharmonisan keluarga di tengah masalah besar yang melanda.¹²

Selain dari sisi film, penelitian yang dilakukan oleh Lailatul Muniroh dalam tesisnya “Pengaruh Perceraian Orang Tua terhadap Kondisi Psikologis Anak” juga penting untuk dikaitkan. Muniroh menemukan bahwa anak-anak korban perceraian cenderung mengalami perubahan emosional seperti kecemasan, kesedihan mendalam, dan bahkan depresi. Namun, jika komunikasi antara orang tua dan anak tetap berjalan lancar meskipun setelah perceraian, efek negatif ini bisa diminimalkan. Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya komunikasi yang sehat dalam menjaga keharmonisan psikologis anak-anak setelah perceraian, sebagaimana juga tergambar dalam film “Yang Tak Tergantikan”.¹³

Adapun guna memahami bagaimana film “Yang Tak Tergantikan” membentuk makna tentang keluarga dan perjuangan seorang orang tua tunggal (*single parent*), peneliti menggunakan Teori Representasi dari Eriyanto yang dijelaskan dalam bukunya “Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media” (2011). Teori ini menjelaskan bahwa media, termasuk film, tidak sekadar menampilkan kenyataan secara langsung, tetapi lebih merupakan hasil dari proses konstruksi atau pembentukan makna.¹⁴ Artinya, apa yang dilihat dalam film bukanlah kenyataan yang murni, melainkan sudah melalui berbagai pertimbangan kreatif, ideologis, dan subjektif dari pihak pembuat film.

¹² Siti Nurul Aeni, “Representasi Ketahanan Keluarga dalam Film Keluarga Cemara” (Skripsi, Universitas Ahmad Dahlan, 2020).

¹³ Muniroh, “Pengaruh Perceraian Orang Tua terhadap Kondisi Psikologis Anak.”

¹⁴ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKiS, 2012), 14.

Eriyanto menjelaskan bahwa representasi dalam media selalu dipengaruhi oleh sudut pandang, nilai-nilai sosial, dan ideologi tertentu. Representasi tidak pernah benar-benar netral karena dalam proses penyampaian terdapat pilihan-pilihan tertentu yang dibuat secara sadar oleh pembuat media. Misalnya, bagaimana tokoh digambarkan, konflik yang diangkat, atau dialog yang dipilih semuanya adalah bentuk konstruksi yang menyampaikan pesan tertentu kepada penonton.¹⁵ Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk tidak hanya melihat *apa* yang ditampilkan dalam film, tetapi juga *bagaimana* dan *mengapa* hal itu ditampilkan.

Pada penelitian ini, peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana kehidupan keluarga pasca perceraian direpresentasikan melalui tokoh Aryati sebagai seorang ibu tunggal dan anak-anaknya. Peneliti ingin mengetahui apakah film ini menggambarkan keluarga tanpa kehadiran ayah sebagai sesuatu yang bermasalah dan tidak utuh, atau sebaliknya, apakah film ini justru menunjukkan bahwa sebuah keluarga tetap bisa harmonis dan saling mendukung meskipun hanya dipimpin oleh satu orang tua. Hal ini penting untuk diketahui karena gambaran seperti ini akan membentuk persepsi masyarakat terhadap keluarga dan peran seorang ibu tunggal.

Oleh sebab itu, yang diteliti oleh peneliti dalam kajian pada film “Yang Tak Tergantikan” mencakup: (1) bagaimana karakter Aryati dibentuk dalam narasi film sebagai seorang ibu tunggal, (2) bagaimana hubungan antara Aryati dan anak-anaknya ditampilkan sebagai bentuk dari makna keluarga, (3) nilai-

¹⁵ Eriyanto, 14.

nilai apa saja yang diangkat dalam film terkait dengan peran perempuan dan keluarga, serta (4) pesan atau ideologi apa yang berusaha disampaikan oleh pembuat film kepada penonton terkait kondisi keluarga pasca perceraian. Dengan melihat hal-hal tersebut, peneliti berharap bisa memahami lebih dalam bagaimana media dalam hal ini film ikut berperan dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap keluarga dan perjuangan seorang *single parent*.

Setelah itu, melalui penelitian ini, diharapkan masyarakat bisa lebih terbuka dalam memandang keluarga *single parent*. Film “Yang Tak Tergantikan” ini mengajarkan bahwa keluarga tetap bisa bahagia dan harmonis meskipun tidak lagi utuh secara struktur. Adapun yang paling utama adalah membangun hubungan yang penuh kasih, saling memahami, dan menjaga komunikasi yang baik antar anggota keluarga. Dengan begitu, stigma negatif terhadap keluarga tanpa ayah bisa berkurang, dan masyarakat bisa lebih menghargai berbagai bentuk keluarga yang ada.

Berdasarkan semua latar belakang yang sudah dipaparkan oleh peneliti di atas, maka dalam penelitian ini peneliti mengambil judul penelitian **“Representasi Keharmonisan Keluarga Korban Perceraian dalam Film “Yang Tak Tergantikan””**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan oleh peneliti di atas, maka fokus penelitiannya peneliti yakni bagaimana film “Yang Tak Tergantikan” merepresentasikan nilai keharmonisan keluarga korban perceraian?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana film “Yang Tak Tergantikan” merepresentasikan nilai keharmonisan keluarga korban perceraian.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan, terutama di bidang komunikasi. Hasil dari penelitian ini dapat menambah wawasan tentang bagaimana cara membangun nilai-nilai keharmonisan dalam keluarga pasca-perceraian yang digambarkan dalam film. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi untuk penelitian lain yang membahas tema serupa, yaitu tentang pemulihan dan penguatan hubungan keluarga korban perceraian.

2. Secara Praksis

a. Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana film dapat menyampaikan nilai-nilai keharmonisan keluarga setelah perceraian, serta bagaimana hal ini dapat memengaruhi pandangan masyarakat terhadap perceraian dan kehidupan keluarga.

b. Bagi Pembuat Film Yang Tak Tergantikan

Semoga hasil penelitian ini bisa memberikan panduan bagi pembuat film dalam menggambarkan karakter dan hubungan keluarga

korban perceraian dengan cara yang realistis, menggugah, dan menginspirasi penonton.

c. Bagi Keluarga yang Mengalami Perceraian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan insight kepada keluarga yang sedang atau telah mengalami perceraian untuk memahami cara menjaga keharmonisan keluarga setelah perpisahan, serta memberikan harapan bagi mereka yang ingin melanjutkan hidup dengan hubungan keluarga yang tetap harmonis meskipun ada perubahan.

d. Bagi Pemerhati Isu Sosial

Penelitian ini juga dapat memberi perspektif baru bagi para pemerhati sosial dan psikolog dalam memahami dinamika hubungan keluarga korban perceraian, serta bagaimana media, khususnya film, dapat berperan dalam memberikan pemahaman dan solusi terkait isu ini.

e. Bagi Pembaca Umum

Bagi siapa saja yang membaca penelitian ini, diharapkan mereka bisa memperoleh pemahaman baru tentang pentingnya keharmonisan keluarga, bahkan setelah mengalami perceraian, dan bagaimana film dapat menjadi sarana edukasi serta refleksi sosial dalam menyampaikan pesan-pesan penting tentang hubungan keluarga.

E. Definisi Konsp

1. Representasi

Menurut Eriyanto, representasi bukanlah proses meniru realitas secara objektif dan netral, melainkan proses membentuk realitas. Representasi

adalah cara bagaimana realitas ditampilkan, disusun, dan dibingkai dalam teks.¹⁶ Stuart Hall menambahkan bahwa merepresentasikan berarti membawa sesuatu ke dalam pikiran kita, baik lewat deskripsi nyata maupun lewat imajinasi. Ketika memahami representasi dalam film, dapat merujuk pada pandangan Stuart Hall yang menyatakan ada dua proses utama dalam representasi. Proses pertama adalah representasi mental, yaitu gambaran atau ide yang ada di dalam pikiran kita tentang sesuatu.¹⁷

2. Keharmonisan Keluarga

Keharmonisan adalah dasar dari kebahagiaan keluarga. Ini dibangun melalui sikap saling menghormati, menerima, menghargai, percaya, dan mencintai satu sama lain.¹⁸ Menurut Tirtawinata, keluarga harmonis adalah keluarga di mana semua anggota menjalankan hak dan kewajibannya dengan baik. Dalam keluarga seperti ini ada rasa kasih sayang, saling pengertian, komunikasi yang lancar, dan kerjasama yang baik antar anggota keluarga.¹⁹

3. Film

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “film” punya dua arti.²⁰ Sementara itu, dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1992, film diartikan sebagai hasil karya seni dan ciptaan yang berfungsi sebagai media komunikasi massa berbentuk audio visual. Film dibuat dengan teknik

¹⁶ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKiS, 2011), 4.

¹⁷ Stuart Hall, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (New York: SAGE Publications dan Open University, 2005), 72.

¹⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014), 182.

¹⁹ Tirtawinata, “Mengupayakan Keluarga yang Harmonis,” 32.

²⁰ Armantono dan Paramita, *Skenario film*, 2.

sinematografi dan direkam di berbagai media seperti pita seluloid, pita video, atau piringan video, baik dengan suara maupun tanpa suara, yang bisa diputar menggunakan proyektor atau alat lain.²¹

4. Teori Representasi Menurut Eriyanto (Analisis Kritis)

Pada pendekatan analisis wacana kritis, Eriyanto menjelaskan bahwa representasi bukanlah cerminan dari realitas yang objektif, melainkan hasil konstruksi. Artinya, media atau teks tidak sekadar menyampaikan fakta, tetapi mewakili realitas sesuai kepentingan, ideologi, dan sudut pandang tertentu. Jadi representasi adalah hasil dari pilihan-pilihan bahasa, gambar, simbol, atau narasi yang digunakan untuk menghadirkan suatu peristiwa, kelompok, atau ide kepada khalayak.

Maka bisa diketahui bahwa menurut Eriyanto dalam analisis wacana kritis, representasi adalah cara menyampaikan atau menghadirkan realitas dalam teks yang dipengaruhi oleh ideologi, kekuasaan, dan sudut pandang tertentu. Representasi bukan mencerminkan dunia apa adanya, tapi membentuk dunia melalui bahasa.²²

F. Telaah Pustaka

Penelitian sebelumnya sangat penting untuk dipelajari dan dipahami agar peneliti dapat mengetahui dasar-dasar keilmuan yang telah digunakan oleh peneliti lain. Berbagai penelitian-penelitian terdahulu tersebut yakni:

1. Penelitian oleh Fitrinanda An Nur dengan judul “Representasi Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal pada Film 'Yang Tak Tergantikan'.”

²¹ Alfathoni dan Manesah, *Pengantar Teori Film*, 30.

²² Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, 16.

Pada penelitiannya yang menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes, Fitrinanda menemukan bahwa tokoh Aryati sebagai ibu tunggal menggunakan dua pola komunikasi dalam membesarkan anak-anaknya, yaitu pola authoritative dan authoritarian, sedangkan pola permissive tidak ditemukan dalam film tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi tegas namun penuh kasih lebih banyak ditampilkan dalam hubungan ibu dan anak pasca perceraian.²³ Persamaan penilitian tersebut dengan penelitiannya peneliti yakni sama-sama meneliti tentang representasi pada film “Yang Tak Tergantikan”. Sedangkan perbedaannya yakni penelitian tersebut tidak fokus untuk meneliti tentang nilai-nilai keharmonisan keluarga setelah terjadinya perceraian pada film tersebut.

2. Penelitian oleh Tasya Fasa Anjani dan Aulia Rahmawati dengan judul “Representasi Konflik Keluarga dalam Film Yang Tak Tergantikan”.

Penelitian tersebut menggunakan metode semiotika Charles Sanders Peirce, penelitian ini mengidentifikasi adanya dua jenis konflik keluarga di dalam film, yaitu *solvable conflict* (konflik yang bisa diselesaikan) dan *perpetual conflict* (konflik yang terus berulang). Penyelesaian konflik yang ditampilkan berupa kompromi dan penarikan diri, menggambarkan dinamika emosional dalam keluarga pasca perceraian.²⁴ Persamaan penilitian tersebut dengan penelitiannya peneliti yakni sama-sama meneliti tentang representasi pada film “Yang Tak Tergantikan”. Sedangkan

²³ Fitrinanda An Nur, “Representasi Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal pada Film ‘Yang Tak Tergantikan’” (Skripsi, niversitas Ahmad Dahlan, 2022).

²⁴ Tasya Fasa Anjani dan Aulia Rahmawati, “Representasi Konflik Keluarga dalam Film Yang Tak Tergantikan” (Skripsi, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Surabaya, 2022).

perbedaannya yakni penelitian tersebut tidak fokus untuk meneliti tentang nilai-nilai keharmonisan keluarga setelah terjadinya perceraian pada film tersebut.

3. Penelitian oleh Excellent Juliske Limbat berjudul “Penggambaran Perjuangan Perempuan *Single Parent* dalam Film 'Yang Tak Tergantikan’”

Penelitian tersebut memakai analisis semiotika Charles S. Peirce, *Excellent* mengungkapkan bagaimana film ini menunjukkan perjuangan seorang ibu tunggal yang harus memenuhi kebutuhan hidup anak-anaknya di tengah beban ganda dan stigma masyarakat. Penelitian ini memperlihatkan betapa beratnya tanggung jawab seorang perempuan setelah perceraian, namun juga menunjukkan kekuatan dan ketangguhannya.²⁵ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitiannya peneliti yakni sama-sama meneliti tentang film “Yang Tak Tergantikan”. Sedangkan perbedaannya yakni penelitian tersebut tidak fokus untuk meneliti tentang nilai-nilai keharmonisan keluarga setelah terjadinya perceraian pada film tersebut.

4. Penelitian Michell Nathazya Tjhandy, Agusly Irawan Aritonang, dan Megawati Wahjudianata dengan judul “Representasi Peran Ibu sebagai *Single Parent* dalam Film Yang Tak Tergantikan”.

Metode yang digunakan penelitian tersebut adalah analisis semiotika, dan hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini merepresentasikan ibu tunggal sebagai sosok yang penuh tanggung jawab terhadap keluarganya.

²⁵ Excellent Juliske Limbat, “Penggambaran Perjuangan Perempuan *Single Parent* dalam Film Yang Tak Tergantikan” (Skripsi, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, 2023).

Penelitian ini juga menekankan adanya ideologi feminisme, yang menggambarkan bahwa perempuan memiliki kapabilitas dan kekuatan untuk menjalani peran ganda dalam masyarakat dan keluarga.²⁶ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitiannya peneliti yakni sama-sama meneliti tentang film “Yang Tak Tergantikan”. Sedangkan perbedaannya yakni penelitian tersebut tidak fokus untuk meneliti tentang nilai-nilai keharmonisan keluarga setelah terjadinya perceraian pada film tersebut.

5. Penelitian oleh Nabila Mahesa Djenar dengan judul “Pesan Dakwah Seorang Ibu dalam Penyelesaian Konflik Komunikasi Keluarga pada Film Yang Tak Tergantikan”.

Penelitian tersebut menggunakan metode analisis isi dengan pendekatan konstruktivisme, penelitian ini mengungkapkan adanya tiga bentuk pesan dakwah yang disampaikan oleh ibu dalam film, yaitu dakwah *ramzi* (pesan melalui isyarat), dakwah *halaqoh* (pesan dalam kelompok kecil), dan dakwah *fardiyah* (pesan secara individual), yang semuanya berfungsi untuk menyelesaikan konflik keluarga dengan pendekatan yang lembut dan persuasif.²⁷ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitiannya peneliti yakni sama-sama meneliti tentang representasi pada film “Yang Tak Tergantikan”. Sedangkan perbedaannya yakni penelitian tersebut tidak fokus untuk meneliti tentang nilai-nilai keharmonisan keluarga setelah terjadinya perceraian pada film tersebut.

²⁶ {Citation}

²⁷ Djenar, “Pesan Dakwah Seorang Ibu dalam Penyelesaian Konflik Komunikasi Keluarga pada Film ‘Yang Tak Tergantikan.’”